

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, dan kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan.¹² Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan manusia, tidak ada kebudayaan tanpa manusia dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Manusia yang berbudaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan seni. Jadi, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem kehidupan yang dibangun dan dijaga keberlangsungannya oleh kelompok masyarakat tertentu.

¹¹Koentjaraningrat, *Bunga Rampai, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

¹²Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di semua kebudayaan bangsa di dunia.¹³ Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

a. Bahasa

Bahasa adalah sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam antropologi, studi tentang bahasa disebut *antropologi linguistik*.¹⁴ Menurut Keesing, kemampuan manusia membangun tradisi budaya, memahami fenomena sosial, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya sangat bergantung pada bahasa. Jadi, bahasa memiliki peran penting dalam analisis kebudayaan manusia.¹⁵

b. Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal terkait dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan ada dalam pikiran manusia. Sistem pengetahuan sangat luas, mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

¹³Sumarto, "Budaya Pemahaman Dan Penerapannya, Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* Vol. 1, no. 2 (2019): 16–17.

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000).

¹⁵Sumarto, 17.

Banyak suku bangsa yang tidak bisa bertahan hidup tanpa mengetahui pola migrasi ikan atau ciri-ciri bahan mentah untuk membuat alat. Setiap kebudayaan memiliki pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia.¹⁶

c. Sosial

Unsur budaya seperti sistem kekerabatan dan organisasi sosial adalah upaya memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan mereka. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah keluarga inti dan kerabat, lalu diikuti oleh tingkatan-tingkatan lokalitas geografis yang membentuk organisasi sosial.¹⁷

d. Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya dengan membuat peralatan atau benda-benda. Antropolog awal mempelajari kebudayaan manusia berdasarkan teknologi yang digunakan, yaitu benda-benda sebagai peralatan hidup dengan

¹⁶Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2020), 116.

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 153.

bentuk dan teknologi sederhana. Jadi, bahasan tentang peralatan hidup dan teknologi adalah bahasan kebudayaan fisik.¹⁸

e. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi masyarakat adalah fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengkaji cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui sistem mata pencaharian atau perekonomian mereka.¹⁹

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah pertanyaan tentang mengapa manusia percaya pada kekuatan gaib atau supranatural yang lebih tinggi dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan kekuatan tersebut. Ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa religi Kuno yang dianut manusia pada zaman primitif.²⁰

g. Kesenian

Perhatian antropologi terhadap seni dimulai dari penelitian etnografi tentang aktivitas kesenian masyarakat tradisional, yang mencakup benda-benda seni seperti patung, ukiran, dan hiasan. Etnografi awal fokus pada teknik pembuatan

¹⁸Soekanto, 154.

¹⁹Koentjaraningrat, *Bunga Rampai, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*.

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 191.

benda seni, serta perkembangan seni musik, tari, dan drama dalam masyarakat.²¹

3. Ciri-Ciri Kebudayaan

- a. Budaya adalah hasil kreativitas manusia, mencakup hal material dan psikologis seperti pengetahuan, keyakinan, dan seni.
- b. Budaya adalah keseluruhan yang kompleks.
- c. Budaya bisa berupa hal fisik, seperti karya seni atau struktur keluarga.
- d. Budaya bisa dikenali dari perilaku terstruktur, seperti hukum dan tradisi yang terus berlanjut.
- e. Budaya adalah hal nyata yang bisa diamati secara objektif.
- f. Budaya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
- g. Budaya ada dalam kehidupan komunitas, bukan individu yang hidup sendirian.²²

4. Fungsi Kebudayaan

- a. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman yang harus diikuti dan dikembangkan oleh kelompok atau individu untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi.

²¹Koentjaraningrat, 191-192.

²²A.A.Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 11.

- b. Kebudayaan jadi pedoman hidup bermasyarakat, berupa nilai, norma, atau hukum yang berlaku.²³
- c. Kebudayaan juga berperan sebagai kontrol atau pengatur ketertiban sosial di masyarakat.
- d. Fungsi budaya adalah memberi cara memahami dan memprediksi perilaku manusia, serta memberi cara berinteraksi dalam kelompok.²⁴ Kebudayaan adalah sikap atau tindakan yang tumbuh dalam kehidupan manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi, terus dipelihara dan dilestarikan dalam masyarakat.

B. Hakikat Budaya Toraja

Budaya sangat penting dalam berteologi karena menghubungkan dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Budaya membentuk identitas dan memberikan panduan, sehingga tidak bisa diabaikan. Simbol-simbol budaya dapat menjadi pintu masuk untuk memahami teologi, dan teologi juga memperkaya pemahaman budaya.

Suku Toraja melestarikan tradisi dan budaya mereka, meski telah mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi. Mereka kini memiliki

²³Peursen, 12.

²⁴Jonter Pandapotan Sitorus, *Wawasan Dunia Kristen Dan Wawasan Ilmu Pengetahuan Terhadap Bahasa* (Malang: Evernity Fisher Media, 2018), 63-64.

dua warisan budaya: warisan budaya lokal dari leluhur dan warisan budaya global yang mempengaruhi kehidupan mereka.²⁵

C. Kasih Philia

1. Pengertian Kasih Philia

Kasih Philia adalah kasih sayang yang tumbuh dari persahabatan kuat dan saling menghargai, menciptakan ikatan dalam dan tulus antara dua individu yang saling mengerti dan menerima. Persahabatan berasal dari kata dasar "*sahabat*". Menurut KBBI, sahabat berarti teman, kawan, handai, atau kawan karib yang memiliki hubungan erat dan akrab. Dalam kamus Alkitab, persahabatan diartikan sebagai persekutuan, yang dalam bahasa Yunani disebut "*koinonia*".²⁶ Koinonia adalah istilah Yunani yang berarti "mengambil bagian" atau "bersekutu", yang diartikan sebagai persekutuan atau paguyuban yang aktif dalam melaksanakan firman Tuhan, dengan suasana kehidupan yang penuh kerukunan dan kedamaian.²⁷ Jadi, *koinonia* merupakan realitas multifaset yang

²⁵Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja, Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁶Yayu Astuti Lampi, "Membangun Nilai Kasih Persahabatan Dalam Pemberian Kerbau Atau Babi Dalam Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2023): 46.

²⁷Rosali Dewi Shinta, "Pengembangan Bahan Pendampingan Iman Anak Dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan Masa Adven-Natal Tahun Liturgi C," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 113.

mencakup relasi antar pribadi, meliputi kepentingan bersama dan timbal balik, serta partisipasi dalam persekutuan.²⁸

Kasih *Philia* berbeda dengan bentuk kasih yang lain. Pertama, kasih *Agape* merupakan bentuk kasih yang tertinggi dan paling sempurna menurut ajaran Alkitab. Kasih ini bersifat kekal, tidak bersyarat, rela berkorban, serta menjadi cerminan kasih Allah kepada manusia, sebagaimana dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus (1 Kor. 13:4-8). Kedua, kasih *Eros* merupakan bentuk kasih yang berkaitan dengan cinta romantis dan hubungan seksual, yang dipandang sebagai anugerah dari Tuhan bagi pasangan suami istri untuk mengungkapkan kasih mereka secara mendalam dan intim. Ketiga, kasih *Storge* merupakan kasih yang muncul dalam hubungankeluarga, seperti antar saudara, yang ditandai oleh kedekatan emosional, rasa kepedulian, dan ikatan yang kuat satu sama lain.²⁹

2. Kasih *Philia* Menurut Para Ahli

- a. Aristoteles, memandang kasih *Philia* sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial, yang hadir dalam setiap hubungan

²⁸Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁹Samuel Zacharias, *Kajian Sementik Kasih Dalam Kitab Suci Agama Di Indonesia Dan Implementasinya Dalam Toleransi Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2004), 13-14.

bersama dengan keadilan. *Philia* dimulai dengan niat baik, yaitu keinginan untuk kebaikan orang lain, dan harus diungkapkan melalui tindakan seperti membantu dan mendukung orang lain. Aristoteles membedakan beberapa bentuk *Philia* berdasarkan motivasi, yaitu: manfaat, kesenangan, kebajikan. Beliau juga mengelompokkan *Philia* berdasarkan peran sosial, seperti: orang tua dan anak, suami istri, sahabat, orang yang setara dan tidak setara.³⁰ Bentuk tertinggi *Philia* adalah *Philia* lengkap atau sempurna, yaitu antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam kebajikan dan karakter. Dalam hubungan ini, setiap orang menginginkan dan mempromosikan kebaikan orang lain demi kepentingan orang lain itu sendiri.

- b. C.S Lewis, *Philia* adalah kasih yang tumbuh dalam relasi searah, dimana individu saling berbagi kehidupan dan berkepedulian.³¹ Lewis menekankan bahwa *philia* bersifat sukarela. Sahabat tidak dipilih karena kewajiban atau keterpaksaan, melainkan karena ada hubungan yang memberi makna. Dalam *philia*, hubungan itu setara, tidak ada hierarki seperti yang sering ditemukan dalam hubungan keluarga. Kedekatan ini tumbuh dari saling

³⁰Jihan Karisma Pangestu, "Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 6–10.

³¹C.S Lewis, *The Four Loves* (London: Geoffrey Bles, 1960), 86-87.

menghargai, mendukung, dan memahami satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. *Philia* menawarkan kebahagiaan yang berbeda karena ia tidak timbul dari kebutuhan atau keterpaksaan, melainkan dari sukacita murni karena kebersamaan.³²

Namun, *Philia* juga memiliki tantangan tersendiri. Hubungan ini rapuh jika kesamaan yang menjadi dasar persahabatan hilang atau salah satu pihak berubah drastis. Meskipun demikian, *Philia* memberikan pengalaman kasih yang langka dan berharga, karena melalui persahabatan sejati, seseorang dapat menemukan dukungan moral, pertumbuhan pribadi, dan rasa memiliki yang setara.

Lewis memandang *Philia* sebagai salah satu bentuk kasih yang paling murni dan membangun, karena ia lahir dari pilihan sadar, kebersamaan, dan penghargaan terhadap orang lain sebagai teman sejati.³³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Philia* adalah kasih persahabatan yang memperkaya hidup manusia dengan rasa persaudaraan yang setara dan sukarela. Ia menawarkan kebahagiaan dan makna yang tidak bisa diberikan oleh kasih biologis, dan menunjukkan betapa pentingnya

³²Lewis, 89.

³³Lewis, 93-94.

persahabatan dalam membentuk kehidupan yang utuh dan bermakna.

3. Kasih Philia dalam Alkitab

Kasih Philia dalam Alkitab dipahami sebagai bentuk kasih yang mencerminkan hubungan persaudaraan, persahabatan, serta kedekatan emosional antar manusia. Kasih ini tumbuh dari relasi yang erat, adanya sikap saling menghormati, saling peduli, dan ikatan batin yang kuat.³⁴ Dalam pandangan Alkitab, Philia tidak hanya terbatas pada rasa suka atau simpati, tetapi dinyatakan melalui tindakan nyata seperti kesetiaan, perhatian, penghiburan, dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan.³⁵

Di dalam Alkitab, kasih Philia sering digunakan untuk menggambarkan hubungan yang harmonis di antara sesama orang percaya. Wujud kasih ini tampak dalam kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam kebersamaan, saling membantu, berbagi, dan menerima satu sama lain sebagai saudara seiman. Kasih persaudaraan tersebut menjadi landasan penting dalam membangun

³⁴C.H. Huneman, *Kasih Dalam Perspektif Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 103.

³⁵Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Michigan, 2021), 16.

persekutuan Kristen.³⁶ Rasul Paulus juga menekankan pentingnya kasih persaudaraan dalam Roma 12:10 dengan ajakan agar setiap orang saling mengasihi sebagai saudara dan saling menghormati. Ayat ini memperlihatkan bahwa kasih philia menuntut kerendahan hati serta penghargaan terhadap sesama.³⁷

Kasih Philia juga terlihat dalam relasi antara Yesus dan murid-murid-Nya. Dalam Yohanes 15:13-15, Yesus menyatakan bahwa kasih terbesar adalah kasih seorang sahabat yang rela menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya.³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya seorang Guru bagi murid-murid-Nya, tetapi juga sahabat yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Kasih persahabatan itu diwujudkan melalui pengorbanan, kesetiaan, dan keterbukaan. Dari teladan Yesus tersebut, kasih Philia dipahami sebagai hubungan yang dibangun di atas dasar kepercayaan dan pengabdian.

Selain itu, kasih Philia juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial umat Kristen.³⁹ Dalam Ibrani 13:1 terdapat nasihat agar kasih persaudaraan tetap dipelihara. Hal ini menunjukkan bahwa

³⁶Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 114.

³⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2022).

³⁸Indonesia.

³⁹Morris, *New Testament Theology*, 116.

hubungan persaudaraan harus terus dijaga dalam kehidupan bersama. Kasih *Philia* mendorong orang percaya untuk hidup dalam damai, menjauhi perselisihan, serta membangun solidaritas di tengah komunitas. Dengan demikian, kasih *Philia* menjadi salah satu bentuk nyata dari penghayatan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

D. Relasi Kasih *Philia* dan Kebudayaan

Relasi antara kasih *Philia* dan kebudayaan merupakan sebuah tema yang memperlihatkan bagaimana pengalaman manusia tentang persahabatan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dibentuk, diarahkan dan dimaknai dalam konteks budaya tertentu. Istilah *Philia* sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno yang merujuk pada bentuk kasih yang bersifat persahabatan, kasih yang lahir dari kedekatan, kesetaraan, serta keterlibatan emosional yang tulus antarindividu.

Dalam pemikiran Aristoteles, khususnya dalam karya *Nicomachean Ethics*, *Philia* dipandang sebagai salah satu unsur esensial dalam kehidupan etis manusia.⁴⁰ Ia tidak hanya menjadi pelengkap kehidupan sosial, tetapi juga fondasi bagi pembentukan komunitas yang baik.

⁴⁰Pangestu, "Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles."

Namun demikian, pengalaman *Philia* tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena kebudayaan menyediakan kerangka nilai, norma, dan simbol yang membentuk cara manusia memahami dan menghidupi persahabatan. Dalam masyarakat tertentu, misalnya *Philia* mungkin diwujudkan dalam bentuk solidaritas komunal yang kuat, sementara dalam budaya lain, ia lebih tampak sebagai hubungan personal yang bersifat privat dan individual. Dengan kata lain, kebudayaan berfungsi sebagai medium yang memberi bentuk konkret pada kasih persahabatan.

Dalam perspektif ilmu sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolik, yang melaluinya manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap hidupnya.⁴¹ Dalam kerangka ini, *philia* dapat dipahami sebagai praktik sosial yang sarat makna simbolik. Misalnya, tindakan saling membantu, berbagi makanan, atau menjaga kehormatan sahabat bukan sekadar tindakan praktis, tetapi juga ekspresi nilai budaya tentang loyalitas, kehormatan, dan kebersamaan.

Relasi ini menjadi semakin menarik ketika dilihat dalam konteks perubahan budaya. Modernitas, globalisasi, dan perkembangan teknologi

⁴¹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 57.

telah menggeser cara manusia membangun relasi Philia. Dalam masyarakat tradisional, persahabatan seringkali dibangun melalui kedekatan geografis dan keterlibatan dalam aktivitas bersama sehari-hari. Namun dalam budaya modern, seperti yang dibahas oleh Zygmunt Bauman dalam *Liquid Love*, hubungan manusia cenderung menjadi lebih cair, fleksibel, tetapi juga rapuh.⁴² Persahabatan dapat dengan mudah terbentuk melalui media digital, namun pada saat yang sama, kedalaman emosionalnya seringkali menjadi dangkal. Dalam konteks ini, Philia mengalami transformasi yakni dari relasi yang stabil dan berjangka panjang menjadi relasi yang lebih temporer dan situasional.

Di sisi lain, kebudayaan juga dapat memperkaya pemahaman tentang Philia dengan menghadirkan berbagai bentuk ekspresi kasih persahabatan yang unik. Dalam banyak budaya Asia, termasuk Indonesia, nilai gotong royong dan solidaritas sosial mencerminkan dimensi philia yang melampaui relasi individu dan menjangkau komunitas yang lebih luas. Persahabatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai keterikatan dalam jaringan sosial yang saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa Philia dapat

⁴²Zygmunt Bauman, *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds* (Cambridge: Polity Press, 2003).

memiliki dimensi kolektif yang kuat, berbeda dengan penekanan individualistic dalam beberapa budaya Barat.

Selain itu, dalam kajian teologis dan etis, *Philia* sering diposisikan sebagai jembatan antara kasih yang bersifat personal dan kasih yang bersifat universal. Dalam tradisi Kristen, *Philia* menjadi salah satu bentuk kasih yang melengkapi *Agape*, yaitu kasih yang tanpa syarat. Pemikir seperti C.S. Lewis dalam *The Four Loves* menjelaskan bahwa *philia* adalah kasih yang lahir dari kebersamaan dalam visi atau tujuan yang sama.⁴³ Dalam konteks budaya, hal ini berarti bahwa persahabatan seringkali terbentuk melalui partisipasi bersama dalam nilai-nilai budaya tertentu, seperti seni, agama, atau tradisi.

Dengan demikian, relasi antara kasih *Philia* dan kebudayaan bersifat timbal balik. Di satu sisi, kebudayaan membentuk cara manusia memahami dan mengekspresikan *Philia*. Di sisi lain, praktik *Philia* itu sendiri turut membentuk dan memperkuat kebudayaan, karena melalui relasi persahabatan, nilai-nilai budaya diwariskan, dipelihara, dan bahkan diubah. Relasi ini menunjukkan bahwa kasih persahabatan bukan hanya pengalaman emosional, tetapi juga fenomena kultural yang

⁴³Lewis, *The Four Loves*, 98.

kompleks, yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia dalam ruang sosialnya.